



Research Article

## Melawan Dominasi Epistemik: Tinjauan atas Dekolonisasi Studi Al-Qur'an dan Inklusivitas Pengetahuan

Achmad Syariful Afif<sup>1</sup>, Abdullah Khoirur Rofiq<sup>2</sup>, Adam Annural Haj<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [asafifi8@gmail.com](mailto:asafifi8@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [abdullahkhoirurr@gmail.com](mailto:abdullahkhoirurr@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [adamannural32@gmail.com](mailto:adamannural32@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 27, 2024

Revised : July 10, 2024

Accepted : September 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Achmad Syariful Afif, Abdullah Khoirur Rofiq and Adam Annural Haj (2025) "Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1213-1228. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1256.

**Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge**

**Abstract:** Decolonization of Al-Quran studies is a approach that aims to examine, challenge and overcome interpretations and methodologies that are influenced by the hegemony of knowledge, especially by "Western sciences". Decolonization offers an epistemic idea that is inclusive and egalitarian so that it does not give privilege to a particular way of knowing, a framework like this offers an interpretive discourse that is more open, intersectional, dynamic and equal. This qualitative research aims to elaborate on the idea of decolonization in the study of the Qur'an and compare the ideas of thinkers to highlight the common ground of their thinking while maintaining and explaining existing differences, also emphasize the urgency of decolonization in Qur'anic Studies. So, the method used in this research is comparative analysis. This research concludes that decolonization provides several important meanings in the world of interpretation, such as 1). Equality between knowledges and ways of knowing, 2). Cross-cultural or intersectional studies and 3). Restoring ethical values in knowledge and intensifying community involvement in the interpretation of the Koran. Apart from that, this discourse is still faced with various challenges, such as the potential for the emergence of a new style of essentialism that gives birth to neo-colonialism and resistance from some academic circles who still adhere to the traditional paradigm, feel threatened by changes in the structure of "intellectual power" and do not really care about the context and cultural reality of Islamic thought that continues to develop.

**Keywords:** Al-Qur'an; Decolonization; Equality; Inclusive; Interpretation.

**Abstrak:** Dekolonisasi studi Al-Qur'an merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memeriksa, menantang dan mengatasi penafsiran dan metodologinya yang terpengaruh oleh hegemoni pengetahuan, khususnya oleh "ilmu-ilmu Barat". Dekolonisasi menawarkan sebuah gagasan epistemik yang bersifat inklusif dan egaliter sehingga tidak memberikan *privilege* terhadap suatu *way of knowing* tertentu, *framework* seperti ini menawarkan diskursus penafsiran yang lebih terbuka, interseksional, dinamis dan berkeadilan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengelaborasi gagasan dekolonisasi dalam studi Al-Qur'an dan mengomparasikan gagasan dari para pemikir untuk menyoroti titik temu dari pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan distingsi yang ada, serta menekankan pentingnya upaya dekolonisasi Studi Al-Qur'an. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-komparatif. Penelitian ini menyimpulkan dekolonisasi memberikan beberapa arti penting dalam dunia penafsiran, seperti 1). Kesetaraan pengetahuan dan modus berpengetahuan, 2). Kajian lintas budaya atau interseksional dan 3). Mengembalikan nilai etika dalam pengetahuan dan intensifikasi pelibatan komunitas dalam interpretasi Al-Qur'an. Di samping itu, wacana ini masih berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti potensi munculnya esensialisme gaya baru yang melahirkan neo-kolonialisme dan resistensi dari sebagian kalangan akademisi yang masih bertahan dengan paradigma tradisional, merasa terancam dengan perubahan struktur "kekuasaan intelektual" dan tidak terlalu peduli dengan konteks dan realitas budaya pemikiran Islam yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; Dekolonisasi; Ekuualitas; Inklusif; Interpretasi.

## PENDAHULUAN

Diskursus studi Al-Qur'an tidak pernah bersifat statis. Sebagai teks suci, bagi umat Islam Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi intelektual yang tidak terputus. Sehingga studi Al-Qur'an selalu bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman sebagai refleksi dari perubahan sosial, politik dan intelektual yang terjadi dalam masyarakat Muslim di seluruh dunia. Selain itu, kondisi teks yang terbatas (ayat Al-Qur'an tidak mungkin bertambah) dan

konteks yang tidak terbatas (S{ubh}ji Al-S{alih}, 1975, 40) menuntut para cendekiawan untuk selalu ber-*ijtihad* dan melakukan eksplorasi kreatif untuk mengekstraksi pesan-pesan Al-Qur'an.

Perkembangan yang terjadi tidak terbatas pada bertambahnya tema kajian ataupun dialektika antara teks dan realita serta perdebatan antar mazhab pemikiran. Namun juga perkembangan dari segi pendekatan atau corak (Putra, 2018) dan metodologi dari yang tadinya 'tradisional' hingga menjadi 'modern', perkembangan metodologi ini digambarkan secara umum oleh Mustaqim ke dalam tiga fase yaitu 1). Formatif dengan nalar quasi-kritis, 2). Afirmatif dengan nalar ideologis dan 3). Formatif yang mengandalkan nalar kritis (Abdul Mustaqim, 2010, 31-65). Demikian juga salah satu *framework* yang berkembang dan kemudian masuk ke dalam diskursus studi Al-Qur'an adalah dekolonisasi.

Istilah dekolonisasi dalam studi Al-Qur'an tergolong cukup baru dan mulai mendapat tempat dalam studi Al-Qur'an kontemporer setelah disuarakan oleh Joseph Lumbard dalam artikelnya yang berjudul *Decolonizing Qur'anic Studies*, dalam artikel ini Lumbard menitikberatkan agar para pengkaji Al-Qur'an tidak terjebak pada *framework* Barat yang cenderung bersifat Euro-Amerikasentris dan terbuka terhadap pengetahuan serta beragam cara berpengetahuan (*ways of knowing*) dari berbagai sumber secara egaliter (Lumbard, 2022). Ide ini disambut oleh Sajjad Rizvi melalui tulisannya *Reversing the Gaze? Or Decolonizing the Study of the Qur'an* (Rizvi, 2021), dalam tulisannya ini Rizvi mendukung ide dekolonisasi dan menawarkan ide *double movement* dekolonisasi yang meliputi 1). Dekolonisasi atas *ways of knowing* sarjana Barat yang berdasar logika kolonialisme dan 2). Dekolonisasi atas *ways of knowing* Islam yang melahirkan diskriminasi sektarianisme. Selain dua tulisan tersebut, tulisan bernada kritik datang dari Majid Daneshgar yang menegaskan bahwa studi Islam di Barat itu tidak *power-based*, melainkan *passion-based* yang didasarkan pada teori-teori ilmiah tanpa menafikan "the other", sehingga menurutnya tidak ada kerja-kerja akademika Barat atau Orientalisme yang harus didekolonisasi, melainkan seharusnya ia dikembangkan dan terus direvisi (Daneshgar, 2021).

Penelitian ini merupakan sebuah tinjauan atas ide dekolonisasi studi Al-Qur'an serta menggarisbawahi ide dan tantangannya sebagai sebuah diskursus yang baru berkembang. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini juga tidak terbatas pada dekolonisasi studi Al-Qur'an saja, namun juga dekolonisasi sebagai wacana filosofis dan dekolonisasi dalam konteks ilmu-ilmu sosial yang telah lebih dulu berkembang sebelum dekolonisasi studi Al-Qur'an.

Dekolonisasi merupakan sebuah *framework* penting dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer yang lebih kompleks dan multidimensional, karena dekolonisasi menawarkan inklusivitas pengetahuan dan penghargaan terhadap pelbagai perspektif. Jika ditarik ke dalam konteks studi Al-Qur'an, maka upaya dekolonisasi menawarkan beberapa arti penting, yaitu 1). Meruntuhkan hegemoni dan penjajahan intelektual menuju kesetaraan pengetahuan dan modus berpengetahuan, 2). Membuka lebar kajian interseksional dan antar budaya, dan 3). Mengembalikan diskursus etik ke dalam pengetahuan dan mengajak berbagai

komunitas untuk mengkaji Al-Qur'an dengan beragam perspektif dengan latar belakang yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap Al-Qur'an.

## DISKUSI

### Dekolonisasi: Resistensi atas Hegemoni Ilmu Pengetahuan

Dekolonisasi berasal dari kata kolonial yang berarti penjajahan (Bahasa, 2005, 582). Adapun dekolonisasi berarti penghapusan daerah jajahan atau memerdekakan daerah jajahan (Bahasa, 2005, 247). Penggunaan kata kolonial sering dikaitkan dengan konteks penjajahan daerah atau negara, bukan penjajahan dalam konteks intelektual. Maka dekolonisasi sering dianggap sebagai proses yang dilakukan oleh daerah atau negara bekas penjajahan untuk keluar dari struktur dan kultural yang ditinggalkan oleh bekas negara yang menjajahnya (Nurjaman, 2020, 79). Misalnya ditandai dengan bertemunya figur kolonial dan nasionalis dalam satu meja, penandatanganan dokumen, penyampaian pidato dan penurunan-pengibaran bendera maupun bentuk-bentuk "upacara" kemerdekaan lainnya. Seperti yang terjadi pada India, Pakistan, Sri Lanka dan Myanmar yang dulunya merupakan negara jajahan Inggris, serta negara-negara Timur Tengah seperti Palestina, Jordan, Lebanon dan Syria yang dulunya berada di bawah jajahan Inggris, Amerika dan Prancis (Kennedy, 2016, 2-6).

Namun dengan berkembangnya zaman, dekolonisasi tidak hanya pembebasan negara agar tidak terjajah, namun juga berkembang terhadap berbagai bidang seperti upaya pembebasan dalam bidang ekonomi, budaya, politik (Muzakkir, 2023, 1) dan juga kategori-kategori ilmiah yang dirumuskan oleh barat (Prianto & Abdillah, 2020, 149). Menurut Muhammad Rofiq Muzakkir dekolonisasi merupakan segala bentuk yang digunakan untuk melawan segala bentuk peninggalan penjajah dalam sebuah dimensi kehidupan, dikarenakan tanpa disadari negara bekas jajahan tidak hanya ditinggali daerah yang telah dijajah namun penjajahan juga memberikan pengaruh yang holistik dan sangat panjang terhadap daerah yang dijajah (Muzakkir, 2023, 2).

Dalam konteks bidang akademis dekolonisasi merupakan proses perlawanan terhadap segala manifestasi penjajahan dalam bentuk pengetahuan. Baik itu dalam pengetahuan itu sendiri, metodologi maupun epistemologinya. Hampir semua disiplin lahir di barat ketika masa modern (abad kelahiran bangsa Eropa) terlibat dalam kolonialisasi, dengan melihat asumsi-asumsi yang mereka gunakan, misalnya: terkait pandangan mereka tentang manusia dan sejarah, metodologi yang mereka gunakan baik itu etnografi atau studi teks, penggunaan teori, istilah, konsep bahkan dalam struktur lembaga pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kolonisasi pengetahuan era dahulu, bangsa Eropa memberikan gambaran bahwasanya masyarakat bangsa yang terjajah merupakan masyarakat yang malas, selalu bergantung pada orang lain dan tidak memiliki kualitas sebagai manusia. Adapun dalam menggambarkan ajaran agama Islam orang-orang barat (*orientalis*) menggambarkan agama Islam sebagai agama yang despotik (oligarki), suka menindas kaum perempuan, suka melakukan kekerasan dengan bukti banyaknya peperangan yang terjadi dan lain sebagainya. (Muzakkir, 2023, 3-4)

Dalam kasus studi al-Qur'an kesarjanaan Eropa dan Amerika sering menganggap jika para mufassir pra modern membangun kerangka berfikir mereka sejak belasan abad di zaman pra modern dengan kerangka berfikir yang bias iman dan membawa motivasi teologi, maka perlu dilakukan rekonstruksi ulang, karena karya ulama tafsir pra modern hanya menyediakan bahan mentah. Menurut Rofiq Muzakkir pendekatan yang dilakukan kesarjanaan Eropa dan Amerika tidak hanya mengabaikan kitab tafsir namun juga mengabaikan karya sarjana muslim di bidang *ulum al-Qur'an*, hadis dan juga *sirah* Nabi Muhammad sebagai pijakan metodologis. (Muzakkir, 2023, 5)

Hussein Alatas merumuskan struktur kolonisasi intelektual ini ke dalam enam poin atau enam asumsi dasar yang melandasinya, yaitu 1). Orang-orang non-Barat memiliki kompetensi dan kreativitas yang terbatas, 2). Maka dari itu, mereka membutuhkan bantuan Barat (*the guiding hands of the West*) untuk mengatasi keterbatasan mereka, 3). Dunia non-Barat perlu menerima dengan tangan terbuka "kasih sayang" dari Barat, sebagaimana anak muda yang dengan senang hati menerima nasihat dari orang yang lebih tua, 4). Orang-orang non-Barat tidak seharusnya diperbolehkan untuk bereksperimen secara mandiri terhadap hal-hal yang tidak diketahui atau asing bagi dunia Barat, 5). Apapun yang telah dicapai di masa lalu oleh dunia non-Barat dianggap tidak lengkap (*incomplete*) dan cacat (*seriously defective*) dan 6). Standar, nilai-nilai ataupun ilmu yang berkembang di dunia non-Barat tidak bisa digunakan untuk mengukur dan menilai dunia Barat, sebaliknya hanya orang-orang Barat yang bisa menilai dunianya sendiri dan peradaban lain, bahkan mereka lebih berhak daripada pemilik peradaban tersebut. (Alatas, 2000, 36)

Pendekatan yang selalu digunakan oleh barat dalam menggali kajian-kajian keislaman selalu menggunakan dua pendekatan yaitu filologi dan sejarah, dimana pengetahuan terhadap sejarah teks dan juga struktur bahasa menjadi dasar landasan utama dalam menggali penjelasan dari teks tersebut (Rusydi, 2016, 59). Menggunakan teori barat dalam mengkaji ilmu pengetahuan selalu diyakini akan lebih benar dan obyektif dikarenakan memiliki kerangka berfikir yang lebih matang, metodologi yang lebih unggul dari yang lainnya dan juga dianggap akan lebih netral tidak terselubungi kepentingan politik dan juga teologis (dalam penelitian agama), dikarenakan tujuannya semata-mata hanya kepentingan ilmiah (Mundzir & Aziz, 2018, 172).

Dengan alasan tersebut menjadikan pengaruh dan klaim kebenaran terhadap metode yang mereka gunakan, sehingga menjadikan kolonisasi pengetahuan yang lebih bersifat *subtle* (halus) (Muzakkir, 2023, 4). Selain itu kegiatan akademik ini didukung oleh investasi berkelanjutan yang membuat orientalisme sebagai sebuah sistem pengetahuan atas peradaban Timur (*the Orient*) sebagai sebuah parameter untuk menyaring peradaban Timur ke dalam kesadaran Barat, karena produktivitas kajian Orientalis didukung dengan suntikan dana investasi maka secara berangsur-angsur dia menjadi kiblat, parameter dan standar kebenaran dalam mengkaji peradaban Timur. (Said, 2003, 2)

Dikarenakan adanya manifestasi dan kolonialisme pengetahuan seperti yang dijelaskan di atas, maka proyek dekolonisasi dilakukan secara masif oleh sarjana dari

lintas disiplin ilmu pengetahuan. Tujuan dari dilakukan dekolonisasi adalah untuk menruntuhkan sisa-sisa kolonialisme dalam pengetahuan dan wacana-wacana akademik, konsep, teori, asumsi yang berbau kolonial, bernada merendahkan, berusaha mendominasi dan dapat lenyap dari disiplin ilmu modern. Maka tujuan dari dekolonisasi adalah membongkar universalisme barat. Selain itu dekolonisasi bukan berarti upaya untuk menyingkirkan segala bentuk pengetahuan dari barat, namun sebagai upaya menunjukkan bahwa pengetahuan yang dibentuk oleh barat hanya salah satu dari banyaknya bentuk pengetahuan yang lainnya. (Muzakkir, 2023, 7)

Dalam studi Islam dekolonisasi berfungsi sebagai upaya menunjukkan sejumlah aspek yang tidak sesuai dari pengetahuan barat dengan dimensi metafisika dan pandangan hidup Islam. Selain sebagai kritik terhadap ketidaksesuaian beberapa aspek, dekolonisasi berfungsi sebagai *me-reclaim turats* (mengklaim kembali *turats* sebagai warisan intelektual), dengan mempelajari kerangka intelektual dalam rangka menjadikannya sebagai pijakan untuk melangkah ke depan, dengan kata lain diperlukan mengingat kembali *turats* untuk mencari aspek relevansinya dalam peradaban modern dan menempatkannya sebagai solusi dari masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. (Muzakkir, 2023, 10-11)

### Dekolonisasi Studi Al-Qur'an: Latar Belakang

Dekolonisasi Studi Al-Qur'an merupakan sebuah pergerakan intelektual yang bertujuan untuk membebaskan interpretasi dan pemahaman terhadap teks suci Islam dari pengaruh kolonialisme dan dominasi budaya barat. Hal ini melibatkan kritisisme terhadap paradigma tradisional dalam studi Al-Qur'an yang sering kali dipengaruhi oleh pandangan dan agenda kolonial, serta mencoba untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Hal menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial yang tepat, serta mengakui pluralitas interpretasi yang mungkin ada dalam tradisi Islam. Pergerakan ini juga mengusulkan untuk mendengarkan suara-suara dari berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia, termasuk yang sebelumnya terpinggirkan atau diabaikan. (Said, 2003).

Joseph Lumbard, seorang cendekiawan Islam terkemuka, telah menyumbangkan pandangan yang menginspirasi dalam upaya dekolonisasi studi Al-Qur'an. Menurut Lumbard, dekolonisasi dalam konteks studi Al-Qur'an berarti membebaskan interpretasi dari dominasi paradigma kolonial yang telah memengaruhi pemahaman tradisional tentang teks suci tersebut. Ia menekankan pentingnya mengakui dan mengatasi bias serta asumsi-asumsi tersembunyi yang mungkin telah meracuni pemahaman Al-Qur'an selama berabad-abad. Lumbard juga menggarisbawahi perlunya mendekonstruksi hegemoni bahasa dan budaya Barat dalam interpretasi Al-Qur'an. Baginya, untuk melakukan dekolonisasi studi Al-Qur'an dengan tepat, perlu ada upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami teks tersebut dalam konteks budaya dan bahasa aslinya. Hal ini membutuhkan keterlibatan yang mendalam dengan warisan budaya Arab dan Islam, serta upaya untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih otentik tentang ajaran Al-Qur'an yang tidak terikat pada paradigma Barat. (Lumbard, 2010, 127-133)

Dalam visi Lumbard, dekolonisasi studi Al-Qur'an juga membutuhkan inklusi yang lebih luas terhadap beragam perspektif dan penafsiran, termasuk suara-suara dari wilayah-wilayah yang sebelumnya diabaikan dalam tradisi akademik Barat. Ini memungkinkan untuk menggali pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang universal. Dengan demikian, langkah-langkah menuju dekolonisasi studi Al-Qur'an menurut Lumbard bukan hanya tentang menggeser dominasi paradigma Barat, tetapi juga tentang mendengarkan dan memperkaya diri dari beragam tradisi pemikiran dan pengalaman Muslim yang beragam. (Lumbard, 2010).

Upaya dekolonisasi studi Al-Qur'an timbul sebagai respons terhadap periode kolonialisme yang panjang di dunia Muslim, di mana pemahaman terhadap agama dan budaya Islam sering kali dipengaruhi atau dikontrol oleh kekuatan kolonial. Para cendekiawan Muslim yang terlibat dalam pergerakan ini menyadari bahwa proses dekolonisasi tidak hanya terjadi secara politik, tetapi juga intelektual dan budaya. Sejarah penafsiran Al-Qur'an selama periode kolonialisme sering kali didominasi oleh pandangan orientalis yang mencoba untuk memahami Al-Qur'an melalui lensa barat, dengan mengabaikan konteks budaya dan sejarah Islam yang sebenarnya. Hal ini menghasilkan narasi-narasi yang merendahkan atau mengklaim superioritas budaya Barat atas Islam, serta menekankan perbedaan antara "Barat" dan "Timur" secara biner. (Duderija, 2021, 499)

Bagi para cendekiawan Timur untuk mengakui bahwa studi Al-Qur'an yang terdekolonisasi memerlukan kerangka kerja metodologis yang inovatif dan inklusif. Hal ini mencakup pengakuan terhadap keragaman interpretasi dan pemahaman dalam tradisi Islam, serta pemberdayaan suara-suara lokal dan non-Barat dalam diskusi akademik. Dengan demikian, dekolonisasi studi Al-Qur'an tidak hanya menciptakan ruang bagi pluralitas pandangan, tetapi juga menegaskan kemandirian intelektual dan epistemologi dari komunitas Muslim di dunia. Langkah-langkah ini menandai pergeseran penting dalam landasan epistemologi dan metodologis dalam memahami Al-Qur'an, mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya. (Al-Zaman, 2023, 45-62)

Dalam upaya untuk mendekolonisasi studi Al-Qur'an, para cendekiawan Muslim telah mengusulkan beberapa pendekatan. *Pertama*, mereka menekankan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial yang sesuai, serta memperhitungkan berbagai interpretasi yang telah ada dalam tradisi Islam. *Kedua*, mereka menyoroti kebutuhan untuk mendengarkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan, seperti perempuan, minoritas etnis, dan komunitas-komunitas Islam di luar pusat-pusat kekuasaan tradisional. Ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman manusia tentang Al-Qur'an dan mendorong inklusivitas dalam penafsiran agama. *Ketiga*, dekolonisasi studi Al-Qur'an juga melibatkan kritisisme terhadap paradigma dan metodologi yang digunakan dalam penafsiran tradisional, serta mengusulkan pendekatan baru yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan politik saat ini. (Asad, 2003).

Joseph Lumbard juga telah menyoroti pentingnya pendekatan dekolonisasi dalam studi Al-Qur'an. Dalam analisisnya, Lumbard menegaskan bahwa pendekatan ini penting untuk memahami teks suci Islam secara holistik dan menyeluruh. Pendekatan dekolonisasi menawarkan kerangka kerja yang membebaskan interpretasi Al-Qur'an dari dominasi paradigma kolonial yang sering kali membatasi pemahaman terhadap teks tersebut. Melalui pendekatan ini, Lumbard menekankan perlunya memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta mengakui dan menghargai kontribusi beragam tradisi intelektual dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam. (Lumbard, 2013, 215-230)

Meskipun pergerakan dekolonisasi studi Al-Qur'an menawarkan potensi untuk memperkaya pemahaman mengenai teks suci Islam dan mempromosikan inklusivitas dalam interpretasi agama, mereka juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari kalangan-kalangan yang masih terikat pada paradigma kolonial atau yang merasa terancam oleh perubahan tersebut. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengembangkan metodologi yang sesuai dan relevan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang menghormati konteks budaya dan sejarah Islam yang beragam. Namun demikian, pergerakan dekolonisasi studi Al-Qur'an tetap menjadi bagian integral dari upaya untuk membebaskan pemahaman agama dari dominasi kolonial dan mempromosikan dialog antarbudaya yang lebih inklusif. (Mahmood, 2005)

Selain itu, resistensi dari kalangan akademik yang masih terikat pada paradigma tradisional atau yang merasa terancam oleh perubahan dalam struktur kekuasaan intelektual. Selain itu, adanya ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap realitas dan konteks budaya Islam juga menjadi hambatan dalam upaya dekolonisasi. Salah satu solusi yang bisa diupayakan adalah dengan memperluas ruang dialog dan kolaborasi antara cendekiawan Barat dan Timur dalam kajian Al-Qur'an. Ini mencakup mengakui pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh cendekiawan dari dunia Muslim sendiri, serta mempromosikan kerja sama yang saling menguntungkan dalam memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan kontekstual dan interdisipliner juga diperlukan untuk memahami Al-Qur'an dalam kerangka yang lebih luas, termasuk mempertimbangkan hubungannya dengan sejarah, budaya, dan politik di dunia Muslim. Dengan demikian, upaya dekolonisasi studi Al-Qur'an di Barat dapat menjadi jembatan penting dalam memperkuat pemahaman lintas-budaya tentang warisan intelektual Islam. (Mir-Hosseini, 2015).

Salah satu solusi yang diajukan adalah memperluas ruang dialog dan kolaborasi antara cendekiawan Barat dan Timur dalam kajian Al-Qur'an. Ini mencakup mengakui pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh cendekiawan dari dunia Muslim sendiri, serta mempromosikan kerja sama yang saling menguntungkan dalam memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan kontekstual dan interdisipliner juga diperlukan untuk memahami Al-Qur'an dalam kerangka yang lebih luas, termasuk mempertimbangkan hubungannya dengan sejarah, budaya, dan politik di dunia Muslim. Dengan demikian, upaya dekolonisasi

studi Al-Qur'an di Barat dapat menjadi jembatan penting dalam memperkuat pemahaman lintas-budaya tentang warisan intelektual Islam.

### **Modus Pengetahuan: Dari Universal Menuju Pluri dan Intraversal**

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, wacana dekolonisasi studi Al-Qur'an menghadirkan sebuah narasi tandingan (*counter narrative*) atas diskursus studi Al-Qur'an yang bersifat Euro-Amerikasentris seperti studi Al-Qur'an mazhab kritis dan revisionis yang didominasi dengan nalar Barat dan entah sengaja atau tidak telah memarginalkan ilmu dan nalar yang berasal dari keilmuan selain Barat, khususnya Islam. Hal ini oleh Lumbard menimbulkan adanya ketidaksetaraan hermeneutis, karena telah menafikan validitas epistemik dari sumber-sumber non-Barat. Sehingga universalisme Barat yang melanggengkan dominasi akademis Barat perlu diganti dengan pengetahuan yang berseifit transversal atau pluriversal agar pengetahuan bersifat lebih inklusif, komprehensif dan menghargai pandangan, konteks budaya dan sejarah setiap komunitas penafsir Al-Qur'an.

Ide ini disebut oleh Lumbard sebagai studi Al-Qur'an transmodern (disebut transmodern yang berarti sesuatu yang melampaui atau tidak terikat dengan modernitas sebagai reaksi atas modernitas yang melanggengkan nalar kolonial), poin penting yang disampaikan oleh Lumbard dalam gagasan dekolonisasinya adalah 1). Kesetaraan atas ragam modus berpengetahuan dan ragam pengetahuan itu sendiri (*equity between different ways of knowing and different kinds of knowledge*) (Santos, 2016)<sup>1</sup>, sehingga dengan prinsip kesetaraan maka hegemoni pengetahuan dapat diruntuhkan dan 2). Integrasi antara pengetahuan dan metode pengetahuan dari tradisi intelektual Islam dan yang berkembang di akademia Barat. (Lumbard, 2022, 11).

Such decolonization can allow for new “ecologies of knowledge” that recognize the validity of multiple perspectives to develop... When we are better able to integrate the methodologies of the Islamic tradition and those of the Euro-American academy.

Berdasarkan paragraf di atas, tampak Lumbard ingin “mendamaikan” bahkan mengintegrasikan epistemologi Islam dan epistemologi Barat dalam studi Al-Qur'an agar bisa mewarnai diskursus penafsiran secara koeksisten, sehingga ide dekolonisasi yang digagas oleh Lumbard tidak bisa disimpulkan anti terhadap “ilmu-ilmu Barat” maupun menegasikan metode berpengetahuan ala Barat. Sehingga semua ilmu dan metode ilmu diposisikan setara, baik secara validitas maupun keterbukaan terhadap kritik dan perbaikan. Tidak ada satu metode berpengetahuan yang mendapatkan *privilege* apalagi *taken for granted* dengan anggapan lebih matang, canggih, ilmiah maupun objektif yang berpotensi mendominasi metode berpengetahuan yang lain.

---

<sup>1</sup> Dalam tulisannya, De Sousa Santos tidak hanya menyinggung dekolonisasi epistemik atau *ways of knowing*, namun juga dekolonisasi etik (*ways of valuing and judging*), politik (*ways of deliberating and of ruling and being ruled*), kebudayaan (*ways of providing meaning*) dan ontologi (*ways of being*). Sehingga dekolonisasi terjadi secara menyeluruh, meliputi presuposisi-presuposisi dalam dimensi sosial-politik, kebudayaan, epistemologi dan ontologi.

Ide dekolonisasi studi Al-Qur'an menawarkan gagasan-gagasan penting sebagai berikut:

*Pertama*, Pluralitas epistemologi. Pluralitas epistemologi merupakan sebuah konsep menarik dalam diskusi intelektual dan akademis modern, khususnya dalam diskursus dekolonisasi. Konsep ini menawarkan kerangka kerja untuk memahami dan menghargai keragaman cara berpengetahuan dalam memahami berbagai fenomena, khususnya fenomena sosial yang semakin kompleks. Konsep ini mengakomodasi berbagai cara dan metode berpengetahuan sehingga membuka potensi termanifestasikannya kajian integratif yang komprehensif. (Miller et al., 2008)

Konsep ini menekankan bahwa tidak ada satu cara tunggal untuk memahami kebenaran atau realitas, tetapi sebaliknya, kebenaran dapat diakses melalui berbagai perspektif dan pendekatan. Pluralitas epistemologi mengakui bahwa setiap budaya, tradisi, dan disiplin ilmu memiliki kontribusi unik terhadap pemahaman tentang dunia. Dalam konteks ini, epistemologi tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lensa yang membentuk cara memahami realitas. Dengan memperhatikan berbagai epistemologi, dapat dimengerti bahwa realitas adalah konstruksi kompleks yang terbentuk melalui interaksi antara berbagai perspektif dan pengalaman. Selain itu, pluralitas epistemologi juga memungkinkan akses terhadap pengetahuan yang lebih luas dan holistik tentang dunia, *it illuminates how research synthesis with distinct epistemological orientation can serve complementary, equally worthwhile, purposes* (Suri, 2013, 889). Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan pendekatan, dapat didapatkan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh tentang fenomena yang kompleks. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan dari pendekatan tunggal yang mungkin hanya melihat bagian kecil dari gambaran yang lebih besar. (Healy, 2003, 689-701)

Dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks dan multidimensional zaman ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan beragam dalam mencari pengetahuan. Pluralitas epistemologi menawarkan landasan yang kuat untuk pembangunan pengetahuan yang holistik dan inklusif, yang dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah global dan memperluas pemahaman manusia tentang dunia. Dalam dunia Islam pemikiran mengenai pluralitas metodologi, salah satunya dapat dilacak dalam pemikiran Murtada Mutahhari yang mengemukakan empat metode dalam sistem epistemologi Islam, yaitu hikmah deduktif, intuitif, *tajribi* dan dialektis. Pendekatan ini diterjemahkan oleh Adelbert Snidjers menjadi *scientific insight*, *philosophical insight* dan *metaphysical insight* (Widiawati, 2020, 4-5).

Tidak terkecuali dalam mengkaji Al-Qur'an, ragam metodologi dapat memberikan pemahaman yang luas dan membuka potensi kekayaan perspektif dalam penafsiran teks suci. Baik itu menggunakan teori dan pendekatan "tradisional" seperti tafsir dengan riwayat, kajian linguistik, munasabah dan sabab nuzul maupun teori dan berbagai pendekatan "modern" seperti penggunaan kajian historis, hermeneutika, semiotika, sosiologi dan gender (Ulya, 2017). Bahkan, seperti

disebutkan oleh Lumbard baik pendekatan tradisional yang berasal dari khazanah intelektual Islam klasik maupun pendekatan modern yang berkembang di akademika Barat sangat memungkinkan untuk diintegrasikan. Tentu saja keduanya perlu dibaca secara kritis, namun menegaskan salah satunya hanya akan mempersempit metode dan perspektif dalam mengkaji Al-Qur'an.

*Kedua*, membuka kajian Al-Qur'an interseksional dan lintas budaya. Setiap budaya memiliki warisan intelektual, estetika, dan kebijaksanaan yang unik. Mempelajari Al-Qur'an dari berbagai perspektif budaya memungkinkan untuk mendekati teks suci ini dengan perspektif yang lebih luas dan kedalaman yang lebih komprehensif. Mengingat Al-Qur'an itu selalu relevan dengan perkembangan tempat dan zaman ('Ashur, 2014), maka mengkaji Al-Qur'an dengan ragam perspektif budaya itu pada dasarnya adalah hal yang memungkinkan. Tidak terkecual mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan budaya yang berkembang di dunia Timur maupun Barat, tentunya tetap keduanya mesti dibaca secara kritis -tidak *taken for granted*- dan memerhatikan perkembangan konteks zaman, tempat dan realita yang eksis. Kajian interseksional atau *cross culture* ini membuka kemungkinan untuk membangun jembatan pemahaman yang mendalam antarumat manusia, meningkatkan toleransi, penghargaan, dan kerjasama antarbudaya.

*Ketiga*, mengembalikan etika dan intensifikasi pelibatan komunitas dalam interpretasi Al-Qur'an. Poin ini berkaitan erat dengan poin sebelumnya, karena upaya dekolonisasi memerlukan peninjauan ulang terhadap nilai-nilai moral yang mendasari praktik akademis, sehingga ilmu pengetahuan -khususnya dalam rumpun ilmu sosial- itu tidak bebas nilai (*value free* atau *neutral*) (Minhaji, 2018, 68-71). Rekonstruksi etika ini menekankan pada pentingnya mendengarkan, menghargai dan memberdayakan suara-suara yang selama ini termarginalkan dalam diskursus studi Al-Qur'an. Komunitas memiliki peran yang penting dalam proses dekolonisasi studi Al-Qur'an. Ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok, termasuk akademisi, aktivis, pemuka agama, dan masyarakat umum, dalam merumuskan agenda penelitian, mengembangkan metodologi alternatif, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang Al-Qur'an. Rekonstruksi etika, kolaborasi komunitas, pendekatan epistemologi yang transformatif, tanggung jawab sosial dan politik, serta pembangunan solidaritas antarumat manusia adalah elemen-elemen kunci dari perjalanan ini. Dengan memprioritaskan nilai-nilai moral dan kerjasama kolaboratif, diharapkan pemahaman yang lebih inklusif, keadilan yang lebih besar, dan emansipasi yang lebih adil dalam studi Al-Qur'an dapat tercapai.

### Tantangan Dekolonisasi Studi Al-Qur'an

Salah satu tokoh yang menyuarakan kritik terhadap ide dekolonisasi adalah Majid Daneshgar, melalui tulisan dengan judul yang lugas *I Want to Become an Orientalist not a Colonizer or a 'De-Colonizer'* Daneshgar dengan jelas menyatakan bahwa dekolonisasi itu *neither plausible nor feasible*, pernyataan ini berdasarkan argumentasi bahwa kajian studi Al-Qur'an di Barat itu tidak berdasarkan *power* namun *passion* dan bersifat inklusif bukannya eksklusif, serta tanpa menafikan sesuatu "yang lain".

The orientalist tradition is not exclusive but inclusive; it is philological and passion-based not power-based; it stimulates brilliance and daring through examining various cultures not through negating the “otherness”. Orientalism does not need to be changed, and one should not try to return to it. However, it should be reviewed, improved and continued. (Daneshgar, 2021, 184)

Argumentasi Daneshgar ini sangat rasional, namun terlalu menggeneralisasi (*overgeneralization*) fenomena studi Islam di Barat, khususnya terkait kerja-kerja Orientalis. Pernyataan bernada kolonial tersebut misalnya pernah diutarakan oleh Gabriel Said Reynolds,

I will argue that the Qur'an -from a critical perspective at least- should not read in conversation with what came after it (*tafsir*) but with what came before it (Biblical literature). (Reynolds, 2010, 13)

Pernyataan Reynolds di atas akan berimplikasi pada marginalisasi karya-karya tafsir dalam upaya rekonstruksi sejarah Al-Qur'an, menurutnya akan lebih valid jika sumber yang digunakan adalah literatur biblika yang datang sebelumnya daripada karya-karya tafsir yang lahir sesudah Al-Qur'an. Padahal karya-karya tafsir yang menjelaskan historisitas Al-Qur'an juga memiliki data yang valid dan argumentasi yang rasional. Cara pandang Reynolds ini nampaknya merupakan perpanjangan tangan dari para pendahulunya seperti Abraham Geiger (Firdausiyah, 2021, 43-60) dan Arthur Jeffery (Jeffery, 1958) yang telah lebih dahulu mengembangkan teori pengaruh. Selain karena asumsi tersebut, sebagian sarjana Barat juga berpandangan bahwa kajian Muslim atas Islam merupakan kajian yang kurang objektif karena kental akan bias-bias ideologis, teologis dan politis untuk mempertahankan agamanya (*too tainted by pious lore and political embellishment*), hal ini seperti dikatakan oleh Neuwirth mengenai pemikiran mazhab revisionis yang beranggapan saat ini tidak mungkin lagi menggali informasi pasti mengenai Al-Qur'an pada masa awal (*historical reality is so deeply warped that, today it is impossible to discover any exact information concerning the early history of the Islamic scripture*) (Neuwirth, 2014, 10). Asumsi, cara pandang dan *framework* seperti ini berimplikasi pada termarginalkannya pengetahuan dan modus berpengetahuan yang berkembang pada masa awal Islam.

Dalam pernyataan yang lebih “kasar”, Manzoor mengatakan bahwa fenomena Orientalisme merupakan sebuah proyek yang berangkat dari kebencian, lahir dari rasa frustrasi dan disuburkan dengan semangat balas dendam, yaitu kebencian dari mereka yang “kuat” kepada yang “lemah”, frustrasi dari mereka yang “rasional” kepada yang “mistis/beriman” dan balas dendam kalangan “ortodoks” terhadap nonkonformis, terlepas dari jasa yang telah diberikan oleh kajian-kajian Orientalis dalam studi Islam. (Manzoor, 1987, 33-49).

Meskipun demikian, upaya dekolonisasi bukan berarti tidak menemui tantangan. Tantangan yang pertama adalah dekolonisasi berpotensi melahirkan esensialisme yang justru menimbulkan neo-kolonisasi. Ini juga diungkapkan oleh Daneshgar,

De-colonization, being viewed as a form of de-westernization, in the Muslim academy controls race, religion method, theory and culture. Once one (say, a Muslim believer) classifies the study of Islam into “good” versus “bad”, “pious” versus “impious,” or “hostile” versus “sympathetic” rather than “academic” versus “apologist,” or “polemics versus “non-polemic,” it does not matter where they live, be it in the core lands of Islam or at the heart of Christendom, their de-colonization will not equate with inclusivism. (Daneshgar, 2021, 175-176)

Menurut Daneshgar, jika para sarjana Muslim dekolonial memiliki cara pandang dikotomis seperti di atas, maka sebenarnya dekolonisasi membawa spirit yang sama dengan apa yang mereka anggap kolonial, yaitu asumsi untuk menegaskan “*otherness*” atau hal yang selain mereka anggap benar, sehingga ekualitas modus berpengetahuan yang dicita-citakan tidak akan tercapai.

Menjawab tantangan ini, Sajjad Rizvi menawarkan *double movement* atau gerakan ganda dekolonisasi, yakni dengan melakukan dekolonisasi terhadap keilmuan yang berkembang di Barat dan dekolonisasi terhadap ilmu-ilmu yang berkembang di dunia Islam sekaligus.

That is exactly where decolonization needs to make a double movement against the Western academic study as well as totalizing Muslim imperial projects—that is not just a call for sectarianization (whose threat is well noted by Daneshgar) but again a move to plurality, not in the safe space of tolerating the other by practices of controlling inclusion. Islamic intellectual history cannot merely follow one hegemonic path to the exclusion of others; it needs to interrogate the triad of modernity, progress, and rationality. (Rizvi, 2021, 131)

Sehingga dengan *framework* yang ditawarkan oleh Rizvi di atas, maka apa yang ditakutkan oleh Daneshgar bahwa dekolonisasi akan menjadi neo-kolonisasi dapat diantisipasi.

Kemudian tantangan yang kedua berkaitan dengan kompleksitas kajian-kajian yang bersifat interseksional dan antar budaya. Meskipun di satu sisi akan membawa keragaman metodologi dan perspektif dalam studi Al-Qur'an. Salah satu tantangan utamanya adalah kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai perspektif dan pendekatan yang mungkin bertentangan satu sama lain. Hal ini menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan antardisiplin ilmu untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut dan mencapai pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, terlalu banyak perspektif juga berpotensi menimbulkan kebingungan, khususnya bagi kelompok umum. Demikian juga bagi kelompok cendekiawan memiliki tantangan untuk mempertahankan bentuk studi dekolonisasi ini, seperti dikatakan oleh Foucault mengenai tantangan wacana pengetahuan adalah kegigihan untuk mempertahankan genre, bentuk, disiplin keilmuan dan bangunan teoretis di tengah berbagai interupsi intelektual (Foucault, 1980, 4).

Selain itu seperti telah disinggung sebelumnya, resistensi dari kalangan akademisi juga menjadi tantangan tersendiri bagi wacana dekolonisasi studi Al-Qur'an. Khususnya kalangan yang masih terikat pada paradigma kolonial, masih

terikat pada paradigma tradisional yang menolah mentah-mentah ilmu Barat seperti hermeneutika, maupun karena adanya ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap realitas dan konteks budaya Islam. Meskipun demikian, seperti dikatakan Mahmood, pergerakan dekolonisasi studi Al-Qur'an tetap menjadi bagian integral dari upaya untuk membebaskan pemahaman agama dari dominasi kolonial dan mempromosikan dialog antarbudaya demi pemikiran keagamaan yang lebih inklusif. (Mahmood, 2005).

## KESIMPULAN

Dekolonisasi merupakan sebuah *framework* akademis yang menyuarakan pembebasan dari dominasi dan kontrol kolonial. Dekolonisasi sendiri lebih dahulu banyak berkembang dalam konteks ilmu sosial, hingga dewasa ini juga berkembang dalam diskursus studi Al-Qur'an melalui diskusi menarik yang diutarakan oleh beberapa sarjana Muslim yang tumbuh di dunia Barat seperti Joseph Lumbard, Sajjad Rizvi dan Majid Daneshgar. Dekolonisasi studi Al-Qur'an membawa konsep kesetaraan ilmu pengetahuan, pluralitas epistemologi, studi Al-Qur'an yang bersifat interseksional dan lintas budaya, serta mengembalikan nilai etika dan pelibatan berbagai komunitas dalam studi Al-Qur'an. Meskipun menghadapi banyak tantangan, ide atau pergerakan dekolonisasi memberikan sebuah *framework* menarik dalam upaya membebaskan studi Al-Qur'an dari dominasi epistemik yang dianggap bersifat Eropa-Amerikasentris, mempromosikan dialog antarbudaya, membuka lebar ruang kajian interseksional dan menegaskan kesetaraan pengetahuan serta modus berpengetahuan sehingga menghasilkan pemikiran keagamaan yang lebih inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ashur, M. I. (2014). *Tafsir al-'Adl wa al-I'tidal*. Muassasah al-Kalimah Nagam.
- Al-Salih}, S. (1975). *Ma'alim al-Shari'ah al-Islamiyyah*. Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Zaman, M. (2023). Dekolonisasi Studi Al-Qur'an: Perspektif Timur. *Jurnal Islam Dan Kebudayaan*, 15(2), 45–62.
- Alatas, S. H. (2000). Intellectual Imperialism: Definition, Traits, and Problems. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 28(1), 24.
- Asad, T. (2003). *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press.
- Bahasa, T. P. K. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Daneshgar, M. (2021). I Want to Become an Orientalist Not a Colonizer or a “De-Colonizer.” *Method and Theory in the Study of Religion*, 33.
- Duderija, A. (2021). Decolonizing Islamic Studies: Perils, Prospects, and Promises. *Religions*, 12(7), 499.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Pengaruh Bahasa Ibrani Pada Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Abraham Geiger. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 7(2), 43–60. <https://doi.org/10.35719/amn.v7i2.11>
- Foucault, M. (1980). *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language* (A.

- M. Sheridan (ed.)). Pantheon Books.
- Healy, S. (2003). Epistemological Pluralism and the "Politics of Choice." *Futures*, 35.
- Jeffery, A. (1958). *Islam, Muhammad and His Religion*. The Liberal Arts Press Inc.
- Kennedy, D. (2016). *Decolonization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Lumbard, J. (2010). The Decolonization of Qur'anic Studies: Toward a Qur'an-centered Approach. *Journal of the American Academy of Religion*, 78(1), 127-133.
- Lumbard, J. (2013). Decolonizing the Qur'anic Studies: Towards a Holistic Approach. *Journal of Islamic Studies*, 24(2), 215-230.
- Lumbard, J. (2022). Decolonizing Qur'anic Studies. *Religions*, 13(176), 1-14. <https://doi.org/10.3390/rel13020176>
- Mahmood, S. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press.
- Manzoor, P. (1987). Method against truth: Orientalism and Qur'anic studies. *Muslim World Book Review*, 7(4), 33-49.
- Miller, T. R., Baird, T. D., Littlefield, C. M., Kofinas, G., Chapin, F. S., & Redman, C. L. (2008). Epistemological Pluralism: Reorganizing Interdisciplinary Research. *Ecology and Society*, 13(2).
- Minhaji, A. (2018). Ilmu dan Bebas Nilai dalam Studi Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 68-71.
- Mir-Hosseini, Z. (2015). *Men in Charge? Rethinking Authority in Muslim Legal Tradition*. Oneworld Publications.
- Mundzir, M., & Aziz, M. (2018). Studi Islam di Barat: Antara Kolonialisasi Ilmu Pengetahuan dan Academic Oriented. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 172.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (F. Mustafid (ed.)). LKiS.
- Muzakkir, M. R. (2023). *Dekolonisasi: Metode Kritis dalam Studi Humaniora dan Studi Islam*. Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara.
- Neuwirth, A. (2014). *Scripture, Poetry and the Making of the Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*. Oxford University Press.
- Nurjaman, J. (2020). Dekolonisasi Arsip Sebagai Warisan Budaya: Kajian Awal Pengembalian Arsip Statis Era Hindia- Belanda. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 13(1), 79.
- Prianto, A. L., & Abdillah. (2020). Dekolonisasi dan Indegenasi Ilmu Pemerintahan. *Governabilitas*, 1(2), 149.
- Putra, A. (2018). METODOLOGI TAFSIR. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41-66. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>
- Reynolds, G. S. (2010). *The Qur'an and Its Biblical Subtext*. Routledge.
- Rizvi, S. (2021). Reversing the Gaze? Or Decolonizing the Study of the Qur'an. *Method and Theory in the Study of Religion*, 33.
- Rusydi, M. (2016). Dinamika Studi Islam di Barat. *Studi Insania*, 4(1), 59.
- Said, E. W. (2003). *Orientalism*. Penguin Books Ltd.
- Santos, B. D. S. (2016). *Epistemologies of the South: Justice Against Epistemicide*. Routledge.

- Suri, H. (2013). Epistemological Pluralism in Research Synthesis Methods. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 26(7), 889–911.
- Ulya. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Idea Press Yogyakarta.
- Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus Sains, Filsafat dan Tasawuf*. Edu Publisher.